

BAB III

ANALISIS KEPERIBADIAN DAN KONFLIK BATIN TOKOH

DALAM LIRIK LAGU ALBUM *IXION SAGA DT CHERRY*

BEST OF DT

Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya, teori yang akan peneliti gunakan dalam analisis adalah teori kepribadian milik *Sigmund Freud*. Di mana *Freud* membagi kepribadian menjadi 3 yaitu *id*, *ego*, *superego*. *Id* merupakan dorongan naluriah pada diri manusia yang menggerakkan atau menjadi dasar seluruh tingkah laku manusia. Adapun *ego* berfungsi sebagai pelaksana yang akan bergerak demi memenuhi kebutuhan atau pemuas kebutuhan dari *id*. Berbeda dengan *id* dan *ego* yang timbul dari diri individu itu sendiri, *superego* banyak dipengaruhi oleh norma, nilai, dan etika yang dianut masyarakat, sehingga menjadikan *superego* sebagai kontrol atas perbuatan *ego*. Pada bab 3 ini akan memuat penerapan analisis psikoanalisis sastra pada enam lirik lagu dalam album *Ixion Saga DT Cherry Best of DT*, yang akan peneliti bagi menjadi dua pokok pembahasan yaitu, deskripsi kepribadian tokoh dan deskripsi konflik batin yang tercermin pada enam lirik lagu dalam album *Ixion Saga DT Cherry Best of DT*.

3.1 Deskripsi Kepribadian Tokoh Yang Tercermin Dalam Lirik Lagu

3.1.1 DT音頭 (*DT Ondo*)

Lagu ini dinyanyikan oleh lima orang tokoh *anime Ixion Saga DT* yaitu, Hokaze Kon, Mariandale, Putri Ecarlate Juptris Saint Piria, Pet, dan Sainglain.

Meskipun dinyanyikan oleh lima tokoh sekaligus, namun yang paling dominan dalam lagu ini adalah Hokaze Kon. Lagu ini sendiri menceritakan bagaimana Kon yang mulai putus asa akan kisah cintanya mulai mengeluh dan menjadi sensitif. Berdasarkan teori kepribadian milik Sigmund Freud, maka peneliti akan menjelaskan kepribadian Kon yang tercermin dalam lagu ini sesuai *id*, *ego* dan *superego* nya.

3.1.1.1 Id

Id pada tokoh bernama Hokaze Kon dapat dilihat dari keinginannya untuk mengalami kisah percintaan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut ini.

(2) しなくっちゃ しなくっちゃ しなくっちゃ恋(しよぜ!)
shinakuccha shinakuccha shinakuccha koi (shiyou ze!)
 Harus harus harus bercinta (Ayolah!)

Dari kutipan di atas, terdapat kata しなくっちゃ *shinakuccha* yang dapat diartikan sebagai tidak boleh tidak dilakukan atau harus dilakukan. Disusul dengan kata 恋(しよぜ!) *koi(shiyou ze!)* yang dapat berarti ajakan untuk saling mencintai atau bercinta. Ini mencerminkan betapa besar keinginan atau dorongan dalam pribadi Kon untuk merasakan cinta. Dia begitu putus asa karena terlalu lama sendiri, sehingga terkesan memaksa. Tidak hanya sampai di sini, keinginan Kon untuk mengalami kisah percintaan juga diperkuat dengan khayalannya tentang kekasih dan hal-hal yang ingin dilakukannya bersama kekasihnya itu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan lirik berikut ini.

(26) ニーッと笑顔のきみ みたいな
 夢を見たんだ ぎゃふんっ
nītto egao no kimi mitai na
yume o mi ta n da gyafun

Kau yang tersenyum lebar (aku) melamunkannya (sampai membuatku) bengong / tidak mampu berkata-kata

Dari kutipan di atas, kata 夢を見たんだ *yume wo mitanda* yang berarti telah bermimpi atau melihat mimpi mengindikasikan betapa Kon sangat mengharapkan hal itu sampai terbawa ke alam bawah sadar. Pada lirik sebelumnya dijelaskan objek yang diimpikan oleh Kon yaitu, ニーッと笑顔のきみ *nītto egao no kimi* yang berarti kamu yang tersenyum lebar. Jelas yang di maksud adalah Kon memimpikan kekasih idamannya.

3.1.1.2 Ego

Ego yang muncul pada tokoh Hokaze Kon demi memenuhi kebutuhannya adalah memberikan penghiburan dan menyemangati dirinya sendiri. Hal ini tercermin dalam kutipan lirik berikut ini.

(3)その身を焦がせよ青少年 (Fire!)
 イメトレだけは抜かりないぜ (左脳で!)
sono mi o kogase yo seishōnen (Fire!)
imetore dake wa nukari nai ze (sanō de!)
 Bakar ragamu itu anak muda (Fire!)
 Jangan buat kesalahan hanya dengan (melakukan) Image
 Training¹((gunakan) otak kirimu!!)

Dari kutipan di atas, terdapat kata-kata penyemangat seperti その身を焦がせよ *sono mi o kogase yo* yang berarti bakar ragamu itu dan 左脳で! *sanou de!* yang berarti (gunakan) otak kirimu!! juga kata-kata nasehat seperti イメトレだけは抜かりないぜ *imetore dake wa nukari nai ze* yang berarti jangan buat kesalahan hanya dengan (melakukan) Image Training. Dari sini peneliti dapat

¹ *Image training* merupakan istilah yang mengacu pada metode *self-training* atau melatih diri dengan cara membayangkan atau mengadakan simulasi dalam pikiran

melihat bagaimana *ego* merespon keinginan dari *id*, yaitu dengan berusaha menaikkan semangat Kon untuk lepas dari rasa depresi.

3.1.1.3 Superego

Superego yang mempengaruhi kepribadian Kon memang tidak dituliskan secara jelas pada liriknya. Namun jika mengacu pada pengetahuan umum tentang kehidupan remaja di Jepang maka kita dapat mengetahui *superego* dari Hokaze Kon, yaitu pandangan masyarakat umum modern terutama kalangan anak muda yang mengucilkan atau bahkan mencibir anak-anak remaja laki-laki seusia Kon yang belum pernah memiliki kisah cinta atau kekasih. Para lelaki dianggap lemah atau belum dewasa jika pada masa puber belum pernah melakukan hubungan badan dengan lawan jenis.

Hal ini memang sangat bertolak belakang dengan budaya timur yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Di Indonesia, hubungan badan adalah hal tabu jika dilakukan di luar nikah dan keperawanan maupun keperjakaan harus dijaga dengan baik sampai pada pernikahan. Hal ini di karenakan Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi agama dan nilai-nilai ajaran serta hukum agama itu sendiri. Agama pun mempengaruhi undang-undang dan hukum yang berlaku di Indonesia. Jadi sesuai hukum yang berlaku, seseorang harus menjaga kesuciannya dengan tidak melakukan hubungan badan di luar nikah.

Di Jepang, batasan semacam ini tidak berlaku karena hampir seluruh penduduknya adalah *atheis* atau tidak beragama. Agama merupakan masalah yang bersifat personal, jadi hukum negara tidak mencantumkan peraturan resmi mengenai hal-hal semacam ini. Selain itu, masalah seks dianggap sebagai hal yang

sangat pribadi. Bahkan orang tua tidak banyak yang ambil pusing mengenai masalah pergaulan anak muda serta menyerahkan tanggung jawab kepada anak-anak mereka yang telah remaja dan dianggap cukup mampu untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan masa depan anak-anak itu sendiri.

Kebanyakan orang tua hanya mengkritisi masalah akademik dan rencana masa depan setelah mereka mencapai usia dewasa (20 tahun). Kemudian hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan tidak terlalu mendapat perhatian. Sehingga, penentuan standar “kejantanan” anak-anak remaja seusia Kon hanya ditentukan berdasar pengalaman bercinta seseorang secara sepihak. Karenanya *superego* Kon yaitu kecenderungan atau gaya hidup yang berlaku di kalangan anak-anak muda Jepang yang mengukur kedewasaan seorang pria hanya dari pengalaman bercintanya bertindak sebagai *pressure* atau pemberi tekanan pada kepribadian Hokaze Kon.

3.1.2 どっちつかずのダイナマイト (*docchitsukazu no dainamaito, docchitsukazu no dynamite*)

Lagu kedua ini dibawakan oleh seorang tokoh bernama Mariandale(マリアンデール) atau yang lebih sering disebut Marian(マリアン). Marian adalah seorang pelayan atau dayang transeksual / transgender bersenjatakan pistol ganda (*guns akimbo*) dan bertugas melindungi sang putri. Tapi dia juga mengakui dirinya cemburu pada sang putri yang akan menikah. Meski memiliki gaya bicara seperti perempuan karena kadar femininitas dalam dirinya memang lebih dominan, namun terkadang dia kembali pada suara laki-lakinya.

Marian sendiri adalah tokoh dengan fisik laki-laki sejak lahir, namun memiliki hati seorang wanita atau lebih dikenal dengan istilah transgender seperti disebut sebelumnya. Ia bahkan sudah “memiliki” payudara namun masih belum membuang testisnya. Sehingga masih terjadi kebimbangan pada diri Marian apakah dia ingin menjadi lelaki atau wanita seutuhnya.

Lagu ini menceritakan kebimbangan yang dialami tokoh Marian ini untuk menentukan jenis kelaminnya sendiri. Mengacu pada teori kepribadian milik Sigmund Freud, maka peneliti akan menjelaskan kepribadian tokoh Marian ini menurut *id*, *ego*, dan *superego*nya.

3.1.2.1 Id

Id dari tokoh Marian adalah menentukan jenis kelaminnya secara pasti. Entah sebagai laki-laki atautkah sebagai perempuan secara utuh. Hal ini tercermin pada kutipan lirik berikut ini.

(20)私どっちにいきたいの
 しなやかな男 たくましい女
 私どっちになりたいの
 筋肉質の女 くねくねした男
Watashi docchi ni ikitai no
Shinayakana otoko takumashii onna
Watashi docchi ni naritai no
Kinnikushitsu no onna kunekuneshita otoko
 Mana yang ingin kujalani
 Lelaki yang gemulai Wanita yang kekar
 Aku ingin menjadi yang mana
 Wanita yang berotot Lelaki yang berlekuk-lekuk

Dalam kutipan di atas, kita dapat melihat contoh kepribadian seperti apa yang ingin dijalani oleh Marian. Namun, dalam pilihannya pun masih terdapat kebimbangan yang amat mendasar karena Marian memadukan unsur maskulin

dalam gambaran karakter wanita idamannya, dan unsur feminin dalam gambaran karakter laki-laki impiannya.

Seperti kata *しなやかな男* *shinayakana otoko* yang berarti “Lelaki yang gemulai” atau *たくましい女* *takumashii onna* yang berarti “Wanita yang kekar”, kesan yang didapat dari kata wanita dan kekar sangatlah bertolak belakang. Demikian pula halnya dengan kesan yang didapat dari kata lelaki dan gemulai. Karena kesan yang dimiliki oleh wanita biasanya identik dengan gayanya yang gemulai dan lelaki identik dengan badan yang kekar, bukan sebaliknya.

Selain itu, ia juga ingin menemukan jawaban yang tepat sebelum mengambil keputusan tentang jenis kelaminnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

(24)どっちつかずの私の気持ち
 本当の答え教えてほしい
Docchi tsukazu no watashi no kimochi
Hontō no kotae oshie te hoshii
 Perasaanku yang bimbang
 Ingin diberitahu jawaban yang sebenarnya

Dari kutipan di atas, jelas bahwa Marian ingin memutuskan jenis kelaminnya dengan tidak sembarangan. Marian juga tidak ingin kondisinya yang bimbang seperti ini terus berlanjut. Karena itu, Marian berkata *本当の答え教えてほしい* *hontou no kotae oshiete hoshii* yang berarti “(aku) Ingin diberitahu jawaban yang sebenarnya”.

3.1.2.2 Ego

Ego yang muncul pada diri Marian yang disebabkan oleh pertentangan *Id* dan superegonya adalah mempertahankan status dan keadaannya yang sekarang

sebagai seorang transgender. *Ego* memilih untuk menjalani kehidupannya saat ini sambil mencari jawaban yang tepat bagi kebimbangannya saat ini. Marian juga menghibur diri dengan mempercayai bahwa keadaannya saat ini dan jenis kelamin yang manapun cocok dengan dirinya. Ia juga berusaha meyakini bahwa baik sebagai wanita maupun laki-laki, sama-sama cocok untuk menjadi kepribadian dan jenis kelaminnya. Seperti terdapat dalam kutipan lirik berikut ini.

(45)どっちもついてるマイボディ
docchi mo tsuiteru mai bodi
 Yang manapun cocok, TUBUHKU

Pada kutipan di atas, terdapat kata *どっちも docchimo* yang berarti yang manapun atau keduanya. Hal ini merujuk pada kedua sisi kepribadian dan karakteristik dari tokoh Marian. Dia juga menegaskan bahwa keduanya memang pantas untuknya, dia merasa pantas hidup dan terlihat sebagai laki-laki maupun perempuan sebagaimana arti dari kata *ついてる tsuiteru* yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai *cocok atau pantas*.

3.1.2.3 Superego

Superego karakter Marian memang tidak tercantum dalam lirik, namun bila mengacu pada karakteristik dan latar belakang tokoh yang digambarkan dalam *animenya* kita dapat mengetahui alasan Marian tidak dapat memutuskan secara cepat jenis kelamin mana yang akan dipatenkan. Pekerjaannya sebagai dayang atau pelayan wanita membuatnya nyaman karena dapat menjadi media untuk menunjukkan sisi kewanitaan dan sisi keibuan dalam dirinya. Namun di lain sisi, ia mendapat amanat dari sang raja untuk menjaga dan mendampingi putrinya yang segera akan menikah dalam segala situasi. Hal inilah yang membuat Marian

harus mampu bertarung dan mengangkat senjata layaknya seorang pengawal, yang mendorongnya untuk terus mempertahankan segala sifat kelaki-lakiannya.

3.1.3 ニャーミー (*nya-mi-*)

Lagu ketiga ini dibawakan oleh seorang tokoh bernama Sainglain. Sainglain adalah seorang ahli berpedang yang sangat terlatih dan berpengalaman yang juga bertugas untuk melindungi sang putri. Sebagai lulusan terbaik di kelasnya dari sebuah universitas, Sainglain juga memiliki pengalaman dalam bidang desain arsitektur dan teknik mesin. Namun dibalik perawakannya yang besar, kekar, tangguh dan terlihat sangar, Sainglain sangat menyukai kucing.

Lagu ini sendiri menceritakan tentang kekagumannya pada kucing dan mengapa ia begitu memujanya. Mengacu pada teori kepribadian milik Sigmund Freud, maka peneliti akan menjelaskan kepribadian tokoh Sainglain ini menurut *id*, *ego*, dan *superego*nya

3.1.3.1 Id

Id dari tokoh Sainglain ini adalah kecintaannya pada kucing yang membuatnya selalu ingin dekat dengan kucing. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

(1) その瞳、とてもつぶら
 じっと僕を見つめてる ニャーミー
 その仕草、とてもしなやか
 もう目を離せない ニャーミー

こっちへおいでよ 抱いてあげる
 触れさせておくれよ 尻尾の付け根叩いてあげる

Sono hitomi, totemo tsubura
jitto boku o mitsumeteru nyāmī
sono shigusa, totemo shinayaka
mō me o hanase nai nyāmī
kocchi e oide yo dai te ageru
furesase te okureyo shippo no tsukene tatai te ageru
 Mata itu sangat bulat dan lucu
 Memandangku dengan seksama meong~
 Tingkah lakunya, sangat fleksibel
 (aku) sudah tidak bisa melepas pandanganku (darinya) meong~
 Kemarilah akan ku beri pelukan
 Biarkanlah (aku) menyentuhmu akan kuketuk-ketukan ekor mainan
 (itu)

Dari kutipan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hasrat terbesar atau *id* yang paling dominan dari tokoh Sainglain adalah kucing *fetish* atau maniak kucing dalam bahasa awam. Betapa Sainglain memuja seluruh gerak-gerik dan kelucuannya. Seperti kata その瞳、とてもつぶら *sono hitomi, totemo tsubura* yang berarti mata itu sangat bulat dan lucu menunjukkan bahwa Sainglain sangat menyukai mata kucing yang bulat saat kucing itu memandangi dirinya. Tidak hanya bagian tubuh dari kucing yang menarik perhatiannya gerak-gerik kucing juga sangat menarik bagi Sainglain. Seperti kata その仕草、とてもしなやか *sono shigusa, totemo shinayaka* yang berarti *Tingkah lakunya, sangat fleksibel*. Gerakan kucing yang sangat lentur membuat Sainglain ingin terus menerus memperhatikan gerak-gerik kucing. Karena kekaguman yang luar biasa, keinginan Sainglain untuk mendekati dan menyentuh atau berinteraksi langsung dengan kucing sangat besar. Sainglain mulai memanggil manja pada sang kucing dengan kata こっちへおいでよ *kocchi e oide yo* yang berarti *kemarilah* dan 触れさせておくれよ *furesasete okureyo* yang berarti *Biarkanlah (aku) menyentuhmu*. Tidak

sampai disitu, Sainglain mulai merayu para kucing dengan kata-kata provokatif seperti 抱いてあげる *daite ageru* yang berarti *akan ku beri pelukan* atau 尻尾の付け根叩いてあげる *shippo no tsukene tataite ageru* yang berarti *akan kuketuk-ketukan ekor mainan (itu)*.

Sedemikian cintanya pada kucing, Sainglain bahkan membandingkannya dengan hewan peliharaan lain yang menurut sebagian orang termasuk makhluk yang sama menggemaskannya dengan kucing yaitu anjing. Seperti disebutkan dalam kutipan lirik berikut ini.

(10)ネコネコニヤームニヤームニヤーマー
 モフモフ モフゲモフゲニヤーマー
 俺は犬より猫ニヤーマー
nekonekonyāmunyāmunyāmī
mofumofu mofugemofugenyāmī
ore wa inu yori neko nyāmī
 Kucing kucing miaw miaw meong~
 Halus halus lembut lembut meong~
 Aku (lebih suka) kucing daripada anjing meong~

Dilihat dari kutipan di atas, menyatakan dengan jelas bagaimana Sainglain hanya menyebutkan kucing dan tiruan bunyinya serta karakteristik kucing seperti kata ネコネコニヤームニヤームニヤーマー *nekonekonyāmunyāmunyāmī* dan モフモフ モフゲモフゲニヤーマー *mofumofu mofugemofugenyāmī* yang masing-masing berarti *Kucing kucing miaw miaw meong~* dan *Halus halus lembut lembut meong~*. Tiruan bunyi seperti itu tidak dimiliki hewan lain selain kucing. Dan pada larik terakhir, disebutkan dengan jelas bahwa Sainglain jauh lebih menyukai kucing ketimbang hewan lainnya seperti anjing. Seperti kata 俺は

犬より猫ニヤーミ一 *ore wa inu yori neko* yang berarti *Aku (lebih suka) kucing daripada anjing.*

3.1.3.2 Ego

Ego pada tokoh Sainglain tidak dipaparkan secara langsung pada lirik lagu ini. Namun sedikit banyak, kita dapat membayangkan dalam situasi seperti apa Sainglain mengatakan kata-kata rayuan yang cenderung provokatif seperti yang telah dijelaskan di atas. Sehingga, jelas bahwa *ego* Sainglain lebih banyak dipengaruhi oleh *id* nya. Ia tak mampu membendung keinginannya untuk tidak berinteraksi dengan kucing. Bahkan jika kita mengacu pada animenya, tokoh Sainglain berusaha menciptakan “air cat” atau yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “kucing udara”. Yang dimaksud bukanlah kucing yang mampu terbang di udara layaknya seekor burung, namun merupakan kucing khayalan yang tercipta hanya di dalam benak Sainglain.

Hal ini terjadi karena *ego* harus memuaskan keinginan *id* untuk bertemu dan berinteraksi dengan para kucing namun terkadang tidak menemukan media yang tepat atau tidak adanya kucing dalam bentuk nyata. Selain itu, *superego* Sainglain yaitu etika yang harus dipegang teguh oleh para tentara atau pengawal kerajaan menyebabkan kesan gagah berani, maskulin, jantan, kuat, berhati keras sangat melekat pada para prajurit seperti Sainglain. Ini bertentangan dengan karakter dasar atau *id* dari tokoh Sainglain, dimana pecinta kucing diidentikan dengan hal-hal yang imut, lembut, manis dan lucu.

Oleh sebab itu, Sainglain harus menjaga wibawanya sebagai seorang kesatria dengan tidak menunjukkan *fetish* atau kecintaan berlebihannya pada

kucing bila berada di tempat umum serta tidak bisa sembarangan berinteraksi dengan kucing dan bersikap kekanakan setiap waktu. Hanya jika ia sedang sendirian di kamar pribadinya ia dapat menyalurkan hobinya ini dengan bermain bersama kucing khayalannya itu.

3.1.3.3 Superego

Superego dari tokoh Sainglain tidak terdapat dalam lirik lagu yang dibawakannya ini. Namun, bila kita merujuk pada penjelasan mengenai karakter tokoh Sainglain yang berprofesi sebagai kesatria sekaligus pengawal kerajaan kita dapat mengetahui seperti apa masyarakat memandang karakter Sainglain. Seperti telah disinggung sebelumnya, profesi sebagai prajurit sering diidentikkan dengan tubuh yang besar, kuat, tangguh, macho, gagah, bermental serta berwatak keras dan gahar. Masyarakat akan memandang aneh prajurit yang berhati lembut dan menyukai hal-hal yang lucu dan imut. Masyarakat melabeli para kesatria dengan kesan sangar, sehingga mau tidak mau hal ini mempengaruhi kepribadian dari tokoh Sainglain ini.

Wibawa seorang prajurit akan hancur apabila hobi yang dianggap menyimpang dari kesan prajurit seperti menyukai kucing dan hal-hal imut lainnya sampai tersebar dikalangan masyarakat umum. Oleh sebab itu, Sainglain tidak dapat secara bebas melakukan apa yang diinginkan oleh *id*. Peranan *superego* pada kepribadian Sainglain adalah sebagai batasan norma dan etika yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh seorang kesatria.

3.1.4 絶対服従 (*Zettai Fukujyuu*)

Lagu keempat ini dibawakan oleh seorang tokoh bernama lengkap Ecarlate Juptris Saint Piria atau biasa dipanggil Hime yang dalam bahasa Indonesia berarti Putri karena statusnya yang seorang Putri Raja ke – 36 dari Kekaisaran St. Piria. Diceritakan bahwa sang putri memiliki perangai yang buruk dan sedang dalam perjalanan untuk tujuan menikah dengan Pangeran negeri tetangga demi membawa perdamaian bagi kedua negara. Tanpa pernikahan politik ini negara tetangga dan Kekaisaran St. Piria akan berperang, negeri tetangga akan menyerang St. Piria demi memperlebar kerajaannya. Sebagai seorang putri, Ecarlate tidak punya pilihan lain selain menurut pada perintah ayahnya demi rakyatnya juga.

Maka dimulailah perjalanan sang putri bersama seorang dayangnya yaitu Marian dan pengawalnya Sainglain. Sang putri harus mengikuti berbagai ritual pernikahan di negeri tetangga. Dalam perjalanannya inilah sang putri terkadang memperlihatkan tingkah lakunya yang galak dan nafsunya yang sangat besar terutama pada makanan yang jarang sekali terlihat dibalik sikapnya yang angkuh dan tenang layaknya seorang putri raja.

Lagu ini sendiri mengungkapkan sikap dasar sang putri yang haus akan pengakuan orang lain bahwa dirinya berkuasa. Mengacu pada teori kepribadian milik Sigmund Freud, maka peneliti akan menjelaskan kepribadian tokoh Hime ini menurut *id*, *ego*, dan *superego*nya.

3.1.4.1 Id

Id dari tokoh Hime adalah keinginannya untuk mendapat pengakuan atas kekuasaannya sebagai seorang Putri Raja. Ia ingin agar segala perintahnya dipatuhi. Seperti penggalan lirik berikut ini.

(5)絶対服従! 絶対服従! 絶対服従! オ・ベイ!
zettai fukujū! zettai fukujū! zettai fukujū! o.bei!
 Perintah mutlak! Perintah mutlak! Perintah mutlak! Patuhi !

Dari kutipan lirik di atas, dapat dilihat bahwa Hime menyebut perintahnya sendiri dengan kata mutlak. Ini mencerminkan betapa kuatnya keinginan Hime agar perintahnya dipatuhi tanpa syarat dan adanya penolakan terhadap perintahnya. Dalam lagunya, baris ini selalu diulang berulang kali. Menandakan seberapa kuat penekanan untuk benar-benar mematuhi perintah dari tokoh bernama Hime ini.

Tidak hanya itu, Hime bahkan menambahkan kalimat yang mengintimidasi lawan bicara agar mematuhi segala perintahnya. Seperti terdapat dari kutipan lirik berikut ini.

(8)あなたがなんと言おうとも、私が言えばそれがすべてよ
 あなたが何を求めても、私が言えばそれが法律
 だから.....
anata ga nanto io u tomo, watashi ga ieba sore ga subete yo
anata ga nani o motome te mo, watashi ga i ba sore ga hōritsu
dakara...
 Apapun yang akan aku katakan, jika aku yang mengatakannya itu
 adalah segalanya
 Apapun yang kau mohon, jika aku sudah bicara (maka) itu adalah
 hukum
 Karena itu...

Dari kutipan lirik di atas, kita dapat melihat bahwa Hime bahkan membatasi orang lain untuk bicara dan menyatakan pendapatnya bila Hime sudah

mengeluarkan suatu titah. Dalam kalimat *あなたがなんと言おうとも anata ga nanto iou tomo* yang berarti “Apapun yang akan aku katakan” tersirat kesan yang menunjukkan bahwa orang lain tidak boleh berargumen dengannya. Larangan ini ditujukan bahkan saat seseorang baru berkeinginan untuk menyatakan pendapat dan belum mengutarakan pendapatnya sama sekali.

Kalimat tersebut disusul dengan pernyataan *私がいえばそれがすべてよ watashi ga ieba sore ga subete yo* yang dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “jika aku yang mengatakannya itu adalah segalanya”. Jelas bahwa Hime menegaskan pada lawan bicaranya betapa berkuasanya segala perkataan dan perintah yang keluar dari mulutnya. Lawan bicara harus menganggap perkataan Hime adalah segala-galanya.

Seperti belum puas, Hime menambahkan perumpamaan lain terkait dengan perintahnya. Yaitu kalimat *あなたが何を求めても anata ga nani o motometemo* yang dapat diartikan sebagai “Apapun yang kau mohon” atau “bagaimanapun kau memohon” dalam bahasa Indonesia. Kalimat ini menjelaskan bahwa seseorang tidak berhak menawar ataupun memohon apapun jika Hime telah mengucapkan keputusannya.

Hal ini diperkuat dengan kalimat berikutnya yaitu *私がいえばそれが法律 watashi ga ieba sore ga houritsu* yang berarti “jika aku sudah bicara (maka) itu adalah hukum”. Hime menyebut perkataannya sebagai hukum yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Seolah menegaskan bahwa percuma berusaha memohon agar Hime mau mengampuni siapapun yang melanggar perintahnya.

3.1.4.2 Ego

Ego dari tokoh bernama Hime ini sangat dipengaruhi oleh *id*nya. Meski tidak tertulis secara langsung dalam lirik, segala tindak tanduk Hime yang angkuh dan terkesan galak merupakan penyaluran keinginan Hime untuk mendapat pengakuan atas kekuasaannya. *Ego* Hime memutuskan untuk menyuarakan isi hatinya melalui lagu ini.

Tidak hanya melalui lagu, *ego* juga menyalurkan energinya dengan cara berbicara dengan menggunakan bahasa yang menyiratkan bahwa kedudukannya lebih tinggi dari lawan bicara. *Ego* Hime juga terus mengingatkan lawan bicara tentang perbedaan kasta mereka demi memberi *id* rasa puas serta terlindungi. Hal ini dapat terlihat dari penggalan lirik berikut ini.

(14)オ・ベイ! オ・ベイ! オ・ベイ! オ・ベイ!
 これはセントピリア帝国第 36 皇女エカルラート・ジュピト
 リス・セントピリアの正式な命令である!
o.bei! o.bei! o.bei! o.bei! o.bei!
kore wa sentopiria teikoku dai 36 ōjo
ekarurāto.jupitorisu.sentopiria no seishiki na meirei de aru!
 Patuhi! Patuhi! Patuhi! Patuhi!
 Ini adalah perintah resmi dari putri ke-36 kekaisaran Saint Piria,
 Ecarlate Juptris Saint Piria!

Dari kutipan di atas, dapat kita lihat bahwa Hime menegaskan mengapa perintahnya harus dipatuhi dengan mengatakan seberapa tinggi kedudukannya. Ia bahkan menyebutkan bahwa setiap perkataannya merupakan perintah resmi yang tidak boleh diabaikan maupun dilanggar.

3.1.4.3 Superego

Superego dari Hime tidak dituliskan dalam lirik lagunya. Namun mengacu pada kedudukannya sebagai seorang Putri Raja, kita dapat membayangkan berbagai peraturan tidak tertulis yang harus dijalankan Hime. Seorang Putri Raja memiliki etika dan aturannya sendiri. Etika dan peraturan yang mengikat ini terkadang lebih berat ketimbang norma dan etika yang dianut oleh rakyat jelata atau masyarakat pada umumnya.

Para keluarga kerajaan umumnya memang memiliki kekuasaan dan fasilitas yang lebih tinggi ketimbang rakyat jelata. Namun kebebasan mereka pun tidak serta merta lebih merdeka dari rakyat. Mereka biasanya dihadapkan oleh berbagai pilihan sulit yang berdampak langsung pada rakyat dan kerajaan, sehingga mereka tidak dapat membuat keputusan secara egois dan gegabah. Mereka dilarang sembarangan bicara yang dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan rakyat, tercemarnya nama baik kerajaan, menurunnya wibawa keluarga kerajaan dan hal-hal lain yang membawa ancaman kehancuran kerajaan tersebut dari luar maupun dalam kerajaan itu sendiri.

Oleh karena itu Hime yang sebenarnya masih dapat dikategorikan sebagai anak-anak, harus mau menikah dengan orang yang belum ia kenal dari kerajaan tetangga secara politik agar tidak terjadi peperangan yang akan menyengsarakan rakyat Saint Piria. Hime yang merasa tidak berdaya akan keadaannya ini akhirnya memutuskan untuk fokus pada apa yang masih berada dibawah kendalinya dan merupakan tanda bahwa ia masih berkuasa atas keadaan tertentu yaitu, titahnya sebagai Tuan Putri. Di sinilah peran *superego* yang secara tidak langsung

memperkuat keinginan Hime untuk mendapat pengakuan. Sekaligus sebagai kontrol agar kekuasaan Hime tidak digunakan secara sembarangan.

3.1.5 獣の歌 (*Kemono no Uta*)

Lagu kelima ini dibawakan oleh tokoh berwujud tupai yang dapat terbang atau yang lebih dikenal dengan nama *flying squirrel* (bajing terbang/tupai terbang). Tokoh yang sebenarnya tidak memiliki nama ini diberi nama *Petto / Pet* yang secara harafiah berarti hewan peliharaan oleh Kon dan kawan-kawan. Ia digambarkan berwarna ungu dengan topi kecil dan *goggles* (sejenis kacamata). Pet sebenarnya dapat berbicara layaknya manusia dan usianya jauh lebih tua dibandingkan Kon dan rekan satu timnya.

Lagu ini sendiri menceritakan bagaimana Pet merasa tidak berdaya ketika orang-orang menganggap dia lucu seperti hewan peliharaan. Pet sebenarnya merasa direndahkan oleh sikap dan pandangan semua orang terhadap dirinya. Ia memiliki kebanggaan diri sebagai hewan buas atau hewan liar, namun hal itu diabaikan oleh Kon dan yang lainnya. Mereka tidak dapat mempercayai bahwa makhluk semenggemaskan Pet akan mengancam nyawa mereka. Harga diri Pet yang tersakiti dituangkan dalam lirik lagu ini. Dan mengacu pada teori kepribadian milik Sigmund Freud, maka peneliti akan menjelaskan kepribadian tokoh Pet ini menurut *id*, *ego*, dan *superego*nya

3.1.5.1 Id

Id dari tokoh Pet adalah keinginannya untuk ditakuti selayaknya hewan liar yang buas dan tangguh. Ia selalu mengagumi sosok hewan liar yang tangguh dan bahkan dapat melindungi manusia. Seperti dalam kutipan lirik berikut ini.

(3) 氷雨の夜に震える肩をそっと抱き寄せ包みこむ

そんな獣にあこがれていた

hisame no yoru ni furueru kata o sotto idaki yose tsutsumikomu

sonna kemono ni akogareteita

(bisa) dengan lembut memeluk erat bahu yang gemetar di malam berhujan yang sangat dingin

(aku) mengagumi hewan liar yang seperti itu

Dari kutipan di atas kita dapat melihat keinginan atau hasrat terpendam dari Pet. Larik 氷雨の夜に震える肩をそっと抱き寄せ包みこむ *hisame no yoru ni furueru kata o sotto idaki yose tsutsumikomu* yang berarti “(bisa) dengan lembut memeluk erat bahu yang gemetar di malam berhujan yang sangat dingin” menunjukkan sosok seperti apa yang diinginkan Pet. Hasratnya untuk memiliki kekuatan untuk melindungi hal-hal yang berharga baginya diungkapkan secara tersirat pada penggalan lirik tersebut.

Tidak hanya itu, Pet juga ingin agar harga dirinya sebagai hewan liar yang identik dengan kesan buas dan tidak mudah dijinakkan manusia tidak hilang. Namun akibat penampilannya yang menggemaskan, bahkan Kon dan rekan seperjalanannya dengan seenaknya langsung menyematkan nama Pet yang juga merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti peliharaan. Mereka serta merta “memungut” Pet untuk dijadikan hewan peliharaan kelompok ini.

Hal inilah yang memunculkan keinginan dasar Pet untuk mengungkapkan jati dirinya yang dapat berbicara dan berusia lebih tua dari Kon dan kawan-kawan agar mendapat pengakuan dari sekitarnya. Seperti dalam kutipan lirik berikut ini.

(11) ペット、ペットと呼ばれても、心の牙は失わず
 そんなとがった獣でいたい
petto, petto to yobare te mo, kokoro no kiba wa ushinawa zu
sonna togatta kemono de i tai
 Meski dipanggil peliharaan, peliharaan tapi tidak kehilangan taring
 dalam hatinya
 (aku) ingin menjadi hewan liar yang terlihat sangar

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat betapa Pet ingin tetap terlihat ganas meski dipanggil dengan sebutan Pet seperti sekarang ini. Kata 牙 *kiba* yang berarti “taring” dalam 心の牙は失わず *kokoro no kiba wa ushinawazu* yang dapat diartikan sebagai “tapi tidak kehilangan taring dalam hatinya” ini menunjukkan pada senjata paling kuat yang dapat dimiliki oleh seekor tupai seperti Pet. Oleh karena itu keganasan atau kekuatan dari tokoh Pet ini diibaratkan sebagai taring. Jadi meskipun dari luar terlihat jinak, Pet tetap ingin mempercayai bahwa dirinya memiliki sesuatu yang harus diwaspadai oleh manusia.

3.1.5.2 Ego

Ego dari tokoh Pet ini lebih banyak dipengaruhi oleh *superego*nya. Dimana tugas yang ia terima menyebabkannya tidak dapat secara sembarangan mengungkap rahasia bahwa ia bisa berbicara dan berpikir layaknya manusia. Oleh karena itu, *ego* memutuskan untuk tetap diam dan berpura-pura sebagai hewan peliharaan yang normal dan jinak serta memendam semua kesusahannya sendirian. Seperti terdapat dalam kutipan lirik berikut ini.

(1) 獣は黙って背中で語る。そうは言ってはみたけれど
 言葉にできぬ獣の辛さよ
Kemono wa damatte senaka de kataru. Sō wa itte wa mi ta keredo
kotoba ni deki nu kemono no tsurasa yo
 Hewan liar bercerita dalam diam dibalik punggung. Meski
 mencoba mengatakannya,
 tapi tak bisa berkata-kata, itulah kesedihan (seekor) hewan liar

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat curahan hati Pet yang harus tetap diam meski sebenarnya ingin mengutarakan pemikirannya. Kata 黙って背中で語る *damatte senaka de kataru* yang berarti “bercerita dalam diam dibalik punggung” secara tidak langsung menyatakan bahwa Pet hanya dapat mengutarakan pemikirannya dalam hati. Dia harus menahan dirinya untuk tidak bersuara atau berkata-kata dalam bahasa manusia.

Keadaan ini cukup berat bagi Pet yang dinyatakan dalam larik selanjutnya yaitu そうは言ってはみたけれど、言葉にできぬ獣の辛さよ *sou wa itte wa mita keredo, kotoba ni dekinu kemono no tsurasayo* yang dalam bahasa Indonesia berarti “Meski mencoba mengatakannya, tapi tak bisa berkata-kata, itulah kesedihan (seekor) hewan liar”. Kata 辛さ *tsurasa* berarti “kepedihan atau kesulitan” keadaan yang sangat menyesakkan. Karena harus menahan diri untuk tidak mencoba menyatakan pendapat terutama bagi diri sendiri sangatlah membebani baik mental maupun fisik dengan melawan reflek dan naluri dasar diri sendiri.

Tidak hanya sampai disitu, *ego* harus memaksa akal sehat Pet untuk menerima kenyataan bahwa keganasannya tidak dianggap oleh sekitarnya karena

ia tidak dapat menyatakan pendapatnya dan hanya dapat menceritakan semuanya dalam hati. Seperti terdapat dalam kutipan lirik berikut ini.

(6)言葉にできぬ獣の本音

しみじみ獣 ときどきペット

それでも獣は背中で語る

kotoba ni deki nu kemono no honne

shimijimi kemono tokidoki petto

soredemo kemono wa senaka de kataru

Suara hati dari hewan liar yang tak dapat berkata-kata

Hatinya hewan liar (tapi) kadang (jinak bagai) peliharaan

Meski begitu, hewan liar (tetap) bercerita di balik punggung

Kutipan lirik di atas menjelaskan bagaimana *ego* Pet hanya menemukan jalan keluar untuk meredakan ketegangan dalam diri Pet dengan bercerita dalam hati. Kata *honne* sendiri dapat diartikan sebagai “suara hati” namun dapat juga diartikan sebagai “perasaan atau pemikiran yang sebenarnya”. Didahului oleh kalimat 言葉にできぬ *kotoba ni dekinu* yang berarti “tak dapat berkata-kata”, mencerminkan bahwa meskipun tidak dapat mengutarakannya lewat kata-kata namun Pet tetap memiliki pendapat, perasaan dan pemikirannya sendiri.

Dan karena tidak dapat mengungkapkannya secara langsung, *ego* memilih untuk mengungkapkannya dalam hati seperti terkandung dalam kalimat それでも 獣は背中で語る *sore demo kemono wa senaka de kataru* yang berarti “meski begitu, hewan liar (tetap) bercerita di balik punggung”. Punggung yang dimaksud adalah punggung Kon dan kawan-kawan dimana ia biasanya ditempatkan dalam perjalanan.

3.1.5.3 Superego

Superego dari Pet tidak dituangkan dalam lirik lagu ini. Namun bila kita mengacu pada animenya, Pet merupakan hewan peliharaan dari seorang wanita misterius yang pada akhir cerita terungkap bahwa kedudukan wanita ini sama seperti dewa dalam dunia permainan dimana Kon terjatuh secara tidak sengaja ke dalamnya. Wanita inilah yang memberi misi pada Pet untuk memata-matai Kon dan kawan-kawan dari dekat dengan menjadi bagian dalam kelompok Kon ini. Demi penyamarannya dalam misi inilah Pet harus menahan dirinya untuk tidak berbicara dalam bahasa manusia. Agar tidak seorangpun mencurigainya mencuri informasi yang hanya dibicarakan saat Kon dan kawan-kawan berada jauh dari keramaian.

Demi membuat kelompok Kon makin lengah, selain dengan membuat Kon dan kawan-kawan percaya bahwa ia tidak mengerti pembicaraan manusia, Pet juga hanya bisa mengikuti keputusan yang diambil oleh Kon dan kawan-kawan tanpa punya kesempatan untuk menolak atau menyatakan pendapat. Misi inilah yang bertidak sebagai *superego* dalam kepribadian Pet. Yang mana misi ini mengikat Pet dengan berbagai peraturan tak tertulis agar misi ini tidak gagal di tengah jalan dan menghancurkan seluruh rencana awal dari wanita yang mengutus Pet.

Meski tidak dituliskan secara gamblang dalam lirik, namun ada bagian dari lirik yang menyiratkan bagaimana *superego* ini berdampak pada Pet. Seperti dalam penggalan lirik berikut ini.

(9) 獣はやがて飼いならされて、とがった牙をぬかれてく
kemono wa yagate kainarasare te, togatta kiba o nukare te ku

Hewan liar akhirnya di jinakkan (dan) dipaksa mencabut taringnya yang tajam

Dari kutipan lirik di atas, kita dapat melihat betapa misi ini mengikat Pet dan mengekang kebebasannya. Kata 飼いならされて *kainasarete* yang dalam bahasa Indonesia berarti “dijinakkan” menyiratkan bahwa Pet harus menahan dirinya untuk tidak menunjukkan sifat aslinya yang “liar”. Selain itu, kata 牙をぬかれてく *kiba o nukareteku* yang berarti “dipaksa mencabut taringnya” menyiratkan Pet sebagai objek derita yang harus menyembunyikan atau bahkan menghilangkan kekuatan dan kemampuannya untuk berpikir dan berkata-kata dalam bahasa manusia.

3.1.6 DT

Lagu keenam ini dibawakan oleh sang tokoh utama yaitu Hokaze Kon. Hokaze Kon sendiri adalah serorang remaja laki-laki yang sangat menyukai *video game* (maniak *video game*). Dia bisa mengabdikan waktu berjam-jam bahkan sampai melupakan sekolah bila sedang bermain *video game*. Kon terlempar ke dunia dalam permainan setelah menerima sebuah permintaan dari tokoh perempuan dalam sebuah permainan. Dalam dunia game, Kon memiliki senjata sebuah pedang yang disebut “*Alma Gear*” yang dapat berubah wujud menjadi palu raksasa yang dilengkapi mesin jet pendorong / penguat pukulan. Dan secara tidak sengaja mendapat julukan “DT” dari para musuhnya.

Berbeda dengan “DT” pada *Ixion Saga DT* yang merupakan singkatan dari “*Dimension Transfer*”, “DT” yang dimaksud dan juga menjadi judul lagu ini

mengacu pada istilah 「童貞」 (*Doutei*) dalam ragam bahasa *slang* bahasa Jepang yang berarti perjaka atau keperjakaan. Karena memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol energi “*Alma*” secara alami, maka dia disebut “*Hyperion*” atau orang yang yang dianugerahi kemampuan untuk memanipulasi energi “*Alma*”.

Dalam lagu ini tercermin rasa minder dan keinginan Kon untuk membuang keperjakaannya. Hal ini masih berkaitan dengan kepribadian Kon yang dibahas pada lagu pertama, namun lagu ini lebih berfokus pada curahan hati Kon tentang keputusasaannya juga tentang ambisinya. Mengacu pada teori kepribadian milik Sigmund Freud, maka peneliti akan menjelaskan kepribadian tokoh Kon sebagaimana digambarkan dalam lagu ini menurut *id*, *ego*, dan *superego*nya.

3.1.6.1 Id

Id pada diri Hokaze Kon yang dimunculkan dalam lagu ini adalah keinginannya untuk membuang keperjakaannya secepatnya. Hal itu terdapat dalam kutipan lirik berikut ini.

(1)捨てたいものがある
Sutetai mono ga aru
 Ada hal yang ingin kubuang

Dari penggalan lirik di atas, terlihat jelas bahwa Kon memang ingin membuang sesuatu yang dalam konteks lagu ini mengacu pada judul lagu yaitu, DT atau kependekan dari *Doutei* yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan keperjakaan (untuk laki-laki). Sedemikian kuat keinginan Kon untuk membuangnya, ia bahkan bersumpah akan melakukan apapun demi membuang keperjakaannya itu. Hal itu disampaikan dalam kutipan lirik berikut ini.

(28)捨てる為ならなんだってやるさ
 だから DT.....早くおさらばさせておくれよ
suteru tame nara nan datte yaru sa
dakara DT... hayaku osaraba sase te okureyo
 Jika (itu) demi membuangmu akan kulakukan apapun
 Karena itu DT ... kumohon cepat biarkan aku mengucapkan
 selamat tinggal (padamu)

Dari penggalan lirik di atas, terlihat seberapa kuat keinginan Kon untuk membuang keperjakaannya. Melalui kalimat 捨てる為ならなんだってやるさ *suteru tame nara nandatte yaru sa* yang berarti “Jika (itu) demi membuangmu akan kulakukan apapun” Kon ingin menunjukkan kesungguhannya untuk benar-benar lepas dari statusnya yang masih perjaka atau belum pernah bercinta.

3.1.6.2 Ego

Ego dari tokoh Kon dalam lagu ini lebih didominasi oleh *id* nya. Kon lebih menggebu-gebu dan melakukan tindakan yang lebih nyata. Meskipun hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Hal itu dapat kita lihat dalam kutipan lirik berikut ini.

(15)必死になって彼女に迫るが
 迫るぶんだけ逃げていく
hisshi ni natte kanojo ni semaru ga
semaru bun dake nige te iku
 (aku) menjadi sangat putus asa dan mendesak pacarku tapi
 Semakin kupaksa dia malah kabur

Melalui penggalan lirik di atas, kita dapat melihat bahwa Kon mulai melakukan tindakan yang lebih realistis. *Ego* mulai menyalurkan energinya untuk memberi *id* kepuasan yang lebih besar lagi. *Pressure* atau tekanan yang dirasakan oleh Kon membuat *ego* memutuskan untuk bertindak demi meredakan ketegangan

dalam diri Kon. Hal ini dinyatakan dalam kalimat 必死になって彼女に迫るが *hisshi ni natte kanojo ni semaru ga* yang dapat diartikan sebagai “(aku) menjadi sangat putus asa dan mendesak pacarku”. Keputusan Kon akan keadaannya yang masih perjaka inilah yang akhirnya memaksa *ego* untuk melakukan aksi.

Namun selain *id*, *superego* juga banyak memberi tekanan atau dorongan agar Kon mengalami kemajuan signifikan dalam urusan percintaan. Himpitan yang semakin menyesak inilah yang akhirnya membuat *ego* bertindak seperti yang dijelaskan sebelumnya.

3.1.6.3 Superego

Superego dari tokoh Kon dalam lagu ini pun tidak diuraikan secara gamblang dan mendetail melalui lirik lagunya. Namun ada beberapa bagian dari lirik yang menyiratkan bagaimana lingkungan pertemanan dan pergaulan anak-anak muda di Jepang berjalan. Tuntutan-tuntutan pergaulan macam apa yang harus dihadapi oleh Kon sehingga dia sangat bersikeras ingin membuang keperjakaannya dan merasa sangat malu akan keadaannya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

(9)DT oh DT 自慢できるものなんかじゃない
 DT俺たちそれを捨てようとする
 DT oh DT たまに捨てたとウソつくやつもいる
 DT早くおさらばさせておくれよ
DT oh DT Jiman dekiru mono nanka jyanai
DT Oretachi sore wo suteyou to suru
DT oh DT tama ni suteta to uso tsuku yatsu mo iru
DT Hayaku osaraba sasete okureyo
 DT oh DT (kau) bukanlah hal yang bisa kubanggakan
 DT Kami (para lelaki) bermaksud membuangmu
 DT oh DT Terkadang ada juga yang orang berbohong sudah
 membuangmu

DT kumohon cepat biarkan aku mengucapkan selamat tinggal (padamu)

Dari kutipan di atas, kita dapat melihat bahwa Kon sangat tertekan dengan keadaannya. Kalimat 自慢できるものなんかじゃない *jiman dekiru mono nanka janai* yang berarti “(kau) bukanlah hal yang bisa kubanggakan” menunjukkan bahwa dalam pergaulan Kon, hal-hal seperti keperjakaan dan belum pernah berpacaran di usia seperti Kon bukanlah hal yang baik atau patut dibanggakan. Sebaliknya, keperjakaan merupakan hal yang tabu untuk diketahui orang lain.

Seperti dijelaskan sebelumnya, terdapat perbedaan mendasar antara kebudayaan di Indonesia dan Jepang. Dalam kebudayaan Indonesia, menjaga keperjakaan maupun keperawanan merupakan hal yang ditanamkan sedari kecil dan memiliki sanksi moral yang cukup berat apabila dilanggar. Namun di Jepang, terutama pada masyarakat modern seperti sekarang dimana *free sex* atau seks bebas menjadi gaya hidup para remaja di Jepang dan di tengah-tengah promosi besar-besaran dari pemerintah untuk meningkatkan jumlah penduduk, keperjakaan menjadi tolok ukur kejantanan seorang remaja pria.

Mampu tidaknya seorang remaja laki-laki melepas keperjakaannya menjadi acuan untuk membuktikan kemampuan pria menunjukkan kejantannya pada lawan jenis. Bila lawan jenis menerima ajakan para pria ini artinya sebagai pria mereka berhasil membuktikan daya tariknya dan bebas dari olok-olok teman-temannya. Sebaliknya, jika lawan jenis tidak menunjukkan ketertarikan, maka

secara otomatis teman-teman remaja laki-laki ini akan mulai *membully* atau menindas anak laki-laki yang dianggap lemah ini.

Oleh karenanya, Kon juga menggunakan kata 俺たち *oretachi* atau “kami” yang merupakan kata ganti orang pertama jamak. Hal ini dimaksudkan agar pendengar tahu bahwa hal semacam ini tidak dialami sendirian oleh Kon, namun berlaku bagi anak remaja laki-laki lainnya. Dalam kalimat 俺たちそれを捨てようとする *oretachi sore o suteyou to suru* yang berarti “Kami (para lelaki) bermaksud membuangmu” jelas terlihat bahwa Kon merasa membuang keperjakaan adalah aturan mutlak dalam pergaulan antar lelaki Jepang sebagai salah satu tolok ukur *pride* atau kebanggaan atas diri mereka sendiri. Tuntutan pergaulan ini sangat menekan, terbukti dalam kalimat たまに捨てたとウソつくやつもいる *tama ni suteta to usotsuku yatsu mo iru* yang dalam bahasa Indonesia berarti “Terkadang ada juga yang orang berbohong sudah membuangmu”. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa seorang anak laki-laki bahkan rela menipu diri dengan mengatakan sudah pernah melakukan hubungan badan dan membuang keperjakannya demi mendapat pengakuan dari lingkungan.

3.2 Deskripsi Konflik Batin Yang Terdapat Dalam Lirik Lagu

3.2.1 DT音頭 (*DT Ondo*)

Konflik yang dialami oleh tokoh Hokaze Kon termasuk dalam “konflik intrapersonal”. Yaitu konflik yang terjadi di dalam kepribadian sendiri yang bersumber dari relasi—relasinya dengan orang lain. Konflik intrapersonal dalam penelitian ini dapat juga disebut konflik kepribadian batin karena ketidak

harmonisan atau adanya pertentangan antar struktur—struktur dalam struktur kepribadian. Konflik ini secara umum lebih dikenal sebagai konflik batin.

Dalam lagu DT Ondo ini *id* dari Kon yang menginginkan percintaan ini sangat dipengaruhi oleh *superego*-nya. Dimana doktrin dari masyarakat adalah pada usia remaja seperti Kon, seharusnya ia sudah mengalami setidaknya cinta pertama dalam hidupnya. Tekanan dari *superego* inilah yang membuat Kon depresi atau merasa tertekan dengan keadaannya yang tetap belum memiliki kekasih sampai seusia ini. Keputusan ini diungkapkan Kon seperti dalam kutipan berikut ini.

(9)いつになればあらわれるのか
 ココロカラダつながる貴方
 ふいに泣きそうになるの DT 音頭
itsu ni nare ba arawareru no ka
kokoro karada tsunagaru anata
fui ni naki sō ni naru no DT ondo

Kapankah akan muncul

Kau (yang) hatinya, tubuhnya terhubung (denganku)

Tiba-tiba rasanya jadi ingin menangis Nyanyian DT

Kutipan di atas menunjukkan betapa inginnya Kon bertemu dengan pujaan

hatinya yang ditandai dengan kalimat *いつになれば あらわれるのか itsu ni nareba arawarerunoka* yang berarti “kapankah akan muncul”. Disini kita dapat melihat Kon mulai bertanya-tanya kapan ia dapat bertemu dengan pasangan takdirnya. Ia merasa sudah terlalu lama menanti kehadiran orang yang diikat oleh benang takdir dengannya.

Ekspresi kesedihan dan kekecewaan ini juga muncul dalam baris terakhir kutipan di atas, yaitu *ふいに泣きそうになるの fui ni nakisou ni naruno* yang berarti “tiba-tiba rasanya jadi ingin menangis”. Dari sini terlihat jelas bahwa

hanya dengan memikirkannya saja kon sudah sangat sedih hingga ingin menangi nasibnya itu.

Dari rasa kecewa inilah *ego* muncul untuk menekan rasa depresi Kon dan mengurangi ketegangan yang dirasakan oleh Kon. *Ego* Kon tidak dapat melampiaskan kekecewaannya pada suatu objek secara langsung, sehingga ia memilih untuk menasehati dirinya sendiri demi menaikkan semangat juangnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan lirik berikut ini.

(3)その身を焦がせよ青少年(Fire!)
 イメトレだけは抜かりないぜ(左脳で!)
 今日も素振りを欠かさない(DT!)
sono mi o kogase yo seishōnen (Fire!)
imetore dake wa nukari nai ze (sanō de!)
kyō mo soburi o kakasa nai (DT!)
 Bakar ragamu itu anak muda (Fire!)
 Jangan buat kesalahan hanya dengan (melakukan) Image Training¹
 ((gunakan) otak kirimu!!)
 Hari ini pun jangan sampai kehilangan tata kramamu (DT!!)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat nasehat Kon untuk dirinya sendiri seperti pada baris pertama *その身を焦がせよ青少年(Fire!) sono mi o kogaseyo seishounen (Fire!)* yang berarti “Bakar ragamu itu anak muda (Fire!)”. Membakar raga juga dapat diartikan sebagai semangat yang membara untuk berjuang atau mulai bergerak, tidak hanya berdiam diri meratapi nasib. Selain itu, kalimat *イメトレだけは抜かりないぜ(左脳で!) imetore dake wa nukarinaize (sanou de!)* yang berarti “Jangan buat kesalahan hanya dengan (melakukan) Image Training ((gunakan) otak kirimu!!)” menunjukkan bahwa *ego* ingin Kon mulai

merealisasikan apa yang ia bayangkan. Dia harus mulai memikirkan strategi-strategi riil demi mencapai tujuannya dan memuaskan *idnya*.

Tidak hanya itu, *ego* juga memperingatkan Kon agar rajin berlatih untuk menjaga “attitude” atau sikapnya agar tidak gagal saat harus menghadapi situasi yang sebenarnya serta tidak kehilangan sopan santun atau tata kramanya. Yang diungkapkan melalui kalimat pada baris terakhir yaitu 今日も素振りを欠かさない *kyou mo soburi o kakasanai* yang berarti “Hari ini pun jangan sampai kehilangan tata kramamu”. Lirik tersebut menyiratkan, bahwa *ego* berusaha mencegah Kon agar tidak terbawa nafsu karena hasratnya yang tinggi untuk merasakan sensasi bercinta dan melupakan aturan sopan santun dan tata kramanya. Hal ini dimaksudkan agar Kon tidak gagal dalam usahanya memuaskan *id*, hanya karena ia kehilangan etikanya.

3.2.2 どっちつかずのダイナマイト (*docchitsukazu no dainamaito, docchitsukazu no dynamite*)

Konflik yang dialami oleh tokoh Mariandale termasuk dalam “konflik intrapersonal”. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *konflik intrapersonal* merupakan konflik yang terjadi di dalam kepribadian sendiri yang bersumber dari relasi—relasinya dengan orang lain. *Konflik intrapersonal* dalam penelitian ini dapat juga disebut konflik kepribadian batin karena ketidak harmonisan atau adanya pertentangan antar struktur—struktur dalam struktur kepribadian.

Pertentangan yang terjadi dalam diri Marian sendiri sebenarnya lebih didominasi oleh *Idnya*, karena dorongan dasarnya yang menyalahi kodratnya

sebagai laki-laki yaitu hasratnya untuk menjadi seorang wanita inilah pokok permasalahan yang menimbulkan konflik. Karena seandainya ia yang terlahir sebagai laki-laki tidak memiliki kelainan psikologis yang menyebabkan ia seolah-olah adalah seorang wanita yang terjebak dalam tubuh laki-laki maka tidak akan timbul pertentangan dalam kepribadian Marian. Keinginan Marian yang “menyalahi aturan” inilah yang akhirnya dituangkan dalam lagu. Ia mencurahkan betapa bimbang dirinya dalam memutuskan *gendernya* sendiri. Seperti dalam kutipan berikut ini.

(1)どっちつかずのジェンダー
 ぶらぶらしてるダイナマイト
Docchi tsuka zu no jendā
burabura shiteru dainamaito
 Gender yang galau
 Dinamit yang berayun-ayun

Dari kutipan lirik di atas, Marian menyebutkan dengan jelas kebimbangannya akan jenis kelaminnya sendiri. Dan ia menegaskan dengan menyebut *gendernya* dengan istilah “dinamit” yang seolah-olah dapat meledak sewaktu-waktu. Hal ini menyiratkan bahwa suatu saat Marian ingin benar-benar menyatakan jenis kelaminnya secara jelas dan itu mungkin akan sangat berpengaruh pada kehidupannya serta lingkungannya seperti ledakan dinamit.

Kebimbangan Marian sebenarnya muncul karena *superegonya* yang menuntutnya untuk terus mempertahankan tubuh laki-lakinya. Pekerjaannya sebagai seorang *maid* atau dayang sekaligus *bodyguard* pribadi sang putri yang mengharuskannya dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi baik sebagai pria maupun wanitalah yang membuat Marian pada akhirnya memutuskan untuk

menjadi *transgender* yang belum sempurna. *Ego* Marian memustuskan bahwa jalan terbaik untuk memenuhi kebutuhan *id* yang ingin menjadi wanita dan tetap menjaga etika pekerjaannya yang menjadi tuntutan *superego* agar *id* dan *superego* dapat bersinergi adalah dengan mempertahankan keadaannya saat ini dan berusaha puas dengan ikhlas menerima kenyataan ini.

3.2.3 ニャーミー (*nya-mi-*)

Konflik yang dialami oleh tokoh Sainglain pun termasuk “konflik intrapersonal” karena pertentangan dalam diri Sainglain juga dipengaruhi oleh hubungan-hubungannya dengan orang lain dan masyarakat dilingkungannya. Dan dapat juga disebut konflik kepribadian batin karena terjadi pertentangan diantara unsur-unsur kepribadian dalam dirinya. Pertentangan struktur kepribadian dalam diri Sainglain disebabkan oleh *id* dan *superego* yang sangat bertolak belakang.

Id Sainglain yang berdasar pada *fetish* atau nafsunya terhadap benda-benda serta makhluk hidup yang lucu dan imut sangat bertentangan dengan tuntutan pekerjaan dan status sosialnya yang merupakan *superego* dari tokoh Sainglain ini. *Id* tokoh Sainglain dibebaskan secara jelas dalam lirik lagu ini. Seperti terdapat dalam kutipan berikut ini.

(1) その瞳、とてもつぶら
 じっと僕を見つめてる ニャーミー
 その仕草、とてもしなやか
 もう目を離せない ニャーミー
Sono hitomi, totemo tsubura
jitto boku o mitsumeteru nyāmī
sono shigusa, totemo shinayaka
mō me o hanase nai nyāmī

Mata itu sangat bulat dan lucu
 Memandangku dengan seksama meong~
 Tingkah lakunya, sangat fleksibel
 (aku) sudah tidak bisa melepas pandanganku (darinya) meong~

Dari kutipan di atas terlihat betapa Sainglain sangat memuja kucing dan menunjukkan *fetishnya* terhadap kucing. Namun karena tuntutan pekerjaan dan norma yang berlaku dalam masyarakat serta misinya untuk melakukan perjalanan mengawal sang putri, membuat Sainglain tidak dapat secara sembarangan dengan hewan lucu nan imut ini. Ia juga tidak dapat memelihara seekor pun dan membawanya serta dalam perjalanan.

Oleh karena pertentangan inilah *ego* mengambil tindakan untuk memunculkan kucing khayalan dalam benak Sainglain. Yang mana kucing ini dapat muncul dan menghilang sesuka hati Sainglain. Respon si Kucing juga menyesuaikan keinginan Sainglain. Jadi meskipun hanya Sainglain yang dapat melihat dan bermain dengan kucing ini, dapat memunculkan ilusi kebahagiaan dan melepas stres pada diri Sainglain. Disamping itu, dalam bentuk khayalan seperti ini hasrat Sainglain akan tetap tersalurkan tanpa mengundang cibiran dari masyarakat serta tidak mencoreng martabat dan harga dirinya sebagai seorang kesatria berpedang yang gagah berani.

3.2.4 絶対服従 (*Zettai Fukujyuu*)

Konflik yang dialami oleh Hime berpusat pada dirinya sendiri. Namun tidak dipungkiri bahwa hasrat Hime dipicu oleh superegonya yaitu status sosialnya sebagai seorang Putri Raja. *Id* Hime menuntut adanya pengakuan dari

oranglain perihal kekuasaan dan kedaulatan yang dimilikinya sebagai seorang Puteri Raja. Hal ini didukung dengan *superego*nya yang memberi Hime kebebasan memberikan perintah pada orang lain terutama yang berkedudukan di bawah Hime. Oleh karenanya *ego* merespon dengan menyalurkan energi ini menjadi kepercayaan diri yang luar biasa untuk mengeluarkan sebuah perintah yang mutlak harus dipatuhi oleh lawan bicaranya.

Sedemikian kuat keinginan Hime agar diakui kekuasaannya, sehingga seringkali orang salah mengartikan sikapnya sebagai keangkuhan dan kesombongan. Meskipun demikian, Hime mencoba untuk tidak peduli dan tetap pada sikapnya sejak awal. Pertentangan ini tidak terlihat secara langsung dalam lirik lagu, karena lirik lagu ini sangat menonjolkan *id* Hime. Seperti dalam kutipan berikut ini.

(8)あなたがなんと言おうとも、私が言えばそれがすべてよ
あなたが何を求めても、私が言えばそれが法律
だから……

絶対服従! 絶対服従! 絶対服従! オ・ベイ!

anata ga nanto io u tomo, watashi ga ie ba sore ga subete yo
anata ga nani o motome te mo, watashi ga ie ba sore ga hōritsu
dakara...

zettai fukujū! zettai fukujū! zettai fukujū! o.bei!

Apapun yang akan aku katakan, jika aku yang mengatakannya itu adalah segalanya

Apapun yang kau mohon, jika aku sudah bicara (maka) itu adalah hukum

Karena itu...

Perintah mutlak! Perintah mutlak! Perintah mutlak! Patuhi !

Dari kutipan di atas, kata *zettai* yang digunakan oleh Hime memiliki makna “absolut, mutlak, tidak bercela”. Kata ini mengikat orang yang

mendengarnya untuk mematuhi perintah yang dikeluarkan oleh Hime. Tidak hanya kutipan bernada intimidasi di atas, di akhir lagu Hime menambahkan pernyataan sebagai berikut ini.

(15)これはセントピリア帝国第36皇女エカルラート・ジュピトリス・セントピリアの正式な命令である!

kore wa sentopiria teikoku dai 36 ōjo

ekarurāto.jupitorisu.sentopiria no seishiki na meirei de aru !

Ini adalah perintah resmi dari putri ke-36 kekaisaran Saint Piria, Ecarlate Juptris Saint Piria!

Pernyataan di atas, menunjukkan Hime ingin memperjelas alasan kenapa perintahnya dapat disebut absolut atau mutlak dan harus dipatuhi. Dengan demikian ego menjadi jembatan penyalur energi dari *id* dan *superego* dalam kepribadian Hime.

3.2.5 獣の歌 (*Kemono no Uta*)

Konflik yang dialami oleh Pet juga termasuk dalam *konflik intrapersonal*. Karena konflik ini terjadi akibat hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Namun, karena konflik yang dialami oleh tokoh Pet lebih terpusat pada dirinya sendiri. Karena itu konflik yang dialami oleh Pet dapat disebut konflik kepribadian batin.

Id dari tokoh Pet untuk diakui sebagai hewan liar yang ditakuti manusia dan tidak mudah ditaklukan serta bebas menjadi dirinya sendiri bertentangan dengan superegonya yang terikat etika dalam misi penyamarannya. Untuk mendapat kepercayaan dari timnya bahwa ia tidak berbahaya dan demi mendapat informasi penting tanpa diketahui siapapun, Pet harus rela untuk tetap diam dan

tidak menyatakan pendapat serta berpura-pura menjadi hewan tanpa intelegensi layaknya hewan peliharaan lain. Inilah yang membuat *ego* terpaksa menekan keinginan *id* untuk bereaksi secara frontal. Hal ini dimaksudkan agar keadaan yang telah dibangun superego dengan aturannya yang mengikat tidak dihancurkan begitu saja oleh *id*. *Ego* menjadi pengendali *id* sekaligus berusaha menyalurkan keinginan *id* untuk berpendapat menjadi narasi dalam hati Pet sendiri. Hal ini tercantum dalam kutipan lirik berikut ini.

(5)しみじみ獣　ときどきペット
 言葉にできぬ獣の本音
 しみじみ獣　ときどきペット
 それでも獣は背中で語る
shimijimi kemono tokidoki petto
kotoba ni deki nu kemono no honne
shimijimi kemono tokidoki petto
soredemo kemono wa senaka de kataru
 Hatinya hewan liar (tapi) kadang (jinak bagai) peliharaan
 Suara hati dari hewan liar yang tak dapat berkata-kata
 Hatinya hewan liar (tapi) kadang (jinak bagai) peliharaan
 Meski begitu, hewan liar (tetap) bercerita di balik punggung

Selain kutipan di atas, terdapat pula kutipan lain yang menjelaskan bagaimana Pet harus bersabar harga dirinya sebagai hewan liar diambil paksa demi menjalankan misinya. Hal ini terlihat dalam penggalan lirik berikut ini.

(9)獣はやがて飼いならされて、とがった牙をぬかれてく
 やがて獣はペットと呼ばれた
kemono wa yagate kainarasare te, togatta kiba o nukare te ku
yagate kemono wa petto to yobare ta
 Hewan liar akhirnya di jinakkan (dan) dipaksa mencabut taringnya
 yang tajam
 Pada akhirnya hewan liar dipanggil (dengan nama) peliharaan

Dalam kutipan di atas, pet menggunakan perumpamaan mencabut taring yang mana bagi seekor hewan taring bukan saja merupakan alat pertahanan diri, namun juga alat untuk menunjukkan harga diri dan keberanian. Bila taring tersebut hilang, maka harga diri seekor hewan akan berkurang secara drastis.

3.2.6 DT

Konflik yang dialami oleh tokoh Hokaze Kon dalam lagu inipun termasuk dalam “konflik intrapersonal”. Yaitu konflik yang terjadi di dalam kepribadian sendiri yang bersumber dari relasi—relasinya dengan orang lain. Konflik intrapersonal dalam penelitian ini dapat juga disebut konflik kepribadian batin karena ketidak harmonisan atau adanya pertentangan antar struktur—struktur dalam struktur kepribadian. Konflik ini secara umum lebih dikenal sebagai konflik batin.

Dalam lagu DT ini lebih dijelaskan bagaimana Kon mengalami tekanan yang sangat kuat dari *superego* dan dari dalam dirinya sendiri untuk segera melepaskan keperjakaannya. *Idnya* berkehendak untuk segera melepaskan keperjakaannya dan menghilangkan rasa tertekan dan rasa bersalah dalam dirinya. Di lain pihak, *superego* yaitu lingkungan pergaulan Kon juga menuntut pembuktian akan kejantanan Kon. Lingkungannya bahkan mendesak dengan beberapa orang sampai nekat berbohong hanya demi mendapat pengakuan dari lingkungannya. Hal ini dicerminkan oleh penggalan lirik berikut ini.

(9)DT oh DT 自慢できるものなんかじゃない
DT.....俺たちそれを捨てようとする
DT oh DT たまに捨てたとウソつくやつもいる

DT oh DT jiman dekiru mono nanka ja nai
D... ore tachi sore o suteyo u to suru
DT oh DT tama ni sute ta to uso tsuku yatsu mo iru
 DT oh DT (kau) bukan lah hal yang bisa kubanggakan
 DT ... kami (para lelaki) ingin membuangmu
 DT oh DT kadang ada orang yang berbohong telah membuangmu

Selain orang-orang yang berbohong, keinginan Kon ini semakin diperkuat oleh rasa irinya terhadap orang-orang yang populer. Karena mereka bisa membuang pekerjaannya dengan cepat. Ia juga mulai tidak percaya akan mitos yang mengatakan bahwa musim panas adalah kesempatan emas untuk melepas pekerjaan. Seperti dalam kutipan berikut ini.

(21)DT.....もてる奴等はとつとと捨ててる
 DT oh DT 夏休みがチャンスってのはウソだろ
DT... moteru yatsura wa tototo suteteru
DT oh DT natsuyasumi ga chansu tte no wa uso daro
 DT... orang-orang populer bisa membuangnya dengan cepat
 DT oh DT Musim panas adalah kesempatan itu bohong kah

Melalui kutipan di atas, kita dapat melihat betapa Kon sudah putus asa dan mulai pesimis dengan keadaannya. Ia merasa hidupnya terlalu menyedihkan. Ia juga merasa bahwa “pekerjaannya” pun mulai mengolok-olok dia. Hal itu diungkapkannya melalui kutipan lirik berikut ini.

(2)生まれた時からまとわりついて
 俺の心を乱し続ける。
 中二の時から四六時中
 俺の心に囁き続ける
 奴はいつでもそんな調子で
 俺の心を挑発してくる
やれるもんならやってみせろと
Umare ta toki kara matowaritsui te
ore no kokoro o midashitsuzukeru.
chū ni no toki kara yon roku ji chū

ore no kokoro ni sasayakitsuzukeru
yatsu wa itsu demo sonna chōshi de
ore no kokoro o chōhatsu shi te kuru
 ...yareru mon nara yatte misero to
 Sejak lahir membelitku
 Terus menerus mengganggu hatiku
 Siang malam sejak kelas 2 SMP
 Terus menerus berbisik dalam hatiku
 Dia dengan keadaan seperti itu selalu menantang hatiku
 ...kalau (kau) memang bisa lakukan, coba tunjukkan

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Kon sudah sampai pada titik “dihantui” oleh keperjakaannya sendiri. Ia merasa sangat terusik dengan keadaannya. Oleh karena itu *ego* berusaha melakukan tindakan riil untuk meredakan ketegangan pada *id*. Yang tercermin dalam penggalan lirik berikut ini.

(13) 目の色変えてチャンスを探る
 俺の心を乱し続ける
 必死になって彼女に迫るが
 迫るぶんだけ逃げていく
me no iro kae te chansu o saguru
ore no kokoro o midashitsuzukeru
hisshi ni natte kanojo ni semaru ga
semaru bun dake nige te iku
 (aku) mati-matian mencari kesempatan
 (dan ini) terus menerus mengganggu hatiku
 (aku) menjadi sangat putus asa dan mendesak pacarku tapi
 Semakin kupaksa dia malah kabur

Dari kutipan lirik di atas, terlihat Kon mulai menunjukkan pergerakan nyata bukan sebatas khayalan untuk benar-benar lepas dari statusnya yang masih *single* dan perjaka. *Ego* mulai menyalurkan energinya untuk membuat langkah nyata sebagai usahanya memuaskan keinginan *id*.